

Received: May 2026

Accepted: May 2026

Published: September 2026

Model Pembelajaran Aqidah dan Akhlak Integratif-Inklusif Berbasis Teknologi Digital dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik

Aisyah Puan Maharani, Muhammad Misbah, Muhammad Royhan Assaiq

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta
Email: aisyahpuanmaaharani09@gmail.com, misbah@uinsaizu.ac.id, royhanmuhammad2001@gmail.com

Abstract

This study explores the transformation of Aqidah and Akhlak learning through an integrative–inclusive learning model based on digital technology in fostering students’ religious moderation attitudes in the digital era. The study is motivated by the tendency of Islamic Religious Education learning to remain normative and conceptual, thus limiting its ability to address contemporary socio-religious challenges, particularly issues of plurality and digital culture development. The informants in this study were Islamic Religious Education teachers and secondary-level students who were directly involved in the implementation of digital technology-based learning. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of digital technology transformed Aqidah and Akhlak learning into a more reflective, dialogical, participatory, and contextual learning process. The utilization of digital media such as interactive videos, online discussion forums, and technology-based collaborative projects increased students’ engagement while fostering tolerance, respect for differences, and awareness of religious moderation both within the school environment and in broader digital spaces. The novelty of this study lies in the development of an integrative–inclusive Aqidah and Akhlak learning model that positions digital technology not merely as a learning medium, but also as a pedagogical space for internalizing the values of religious moderation in a global context.

Keywords: Aqidah and Akhlak Learning, Integrative–Inclusive, Digital Technology, Religious Moderation, Islamic Religious Education

Penelitian ini mengeksplorasi transformasi pembelajaran Aqidah dan Akhlak melalui model pembelajaran integratif–inklusif berbasis teknologi digital dalam membangun sikap moderasi beragama peserta didik di era digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih bersifat normatif dan konseptual sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan sosial-keagamaan kontemporer, khususnya dalam menghadapi pluralitas dan perkembangan budaya digital. Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah yang terlibat secara langsung dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital mampu mentransformasikan pembelajaran Aqidah dan Akhlak menjadi lebih reflektif, dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Pemanfaatan media digital seperti video interaktif, forum diskusi daring, dan proyek kolaboratif berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran moderasi beragama baik di lingkungan sekolah maupun ruang digital. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran Aqidah dan Akhlak integratif–inklusif yang menempatkan teknologi digital tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pedagogis dalam internalisasi nilai moderasi beragama secara global.

Kata Kunci: Pembelajaran Aqidah dan Akhlak, Integratif–Inklusif, Teknologi Digital, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pembelajaran Aqidah dan Akhlak dalam pendidikan Islam kontemporer menghadapi krisis relevansi yang ditandai oleh meningkatnya intoleransi, fragmentasi moral, dan disorientasi nilai di tengah masyarakat digital yang plural. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama masih didominasi pendekatan normatif-transmisif yang menekankan hafalan doktrin, namun kurang mampu menghubungkan nilai keimanan dengan realitas sosial dan tantangan etika digital. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan agama yang eksklusif

berkontribusi pada terbatasnya sikap dialogis dan toleransi peserta didik, sementara laporan UNESCO menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai yang inklusif dan transformatif dalam menghadapi kompleksitas global.(Unesco, 2021) Dalam perspektif Islam, konsep ta'dib yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan pendidikan sebagai proses integrative antara ilmu, adab, dan pembentukan kepribadian, bukan sekadar transfer pengetahuan.(Ahmad, 2021) Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah dan Akhlak memerlukan rekonstruksi paradigmatis menuju model yang integratif, inklusif, dan kontekstual agar mampu menjawab krisis moral dan sosial di era digital. Meskipun sejumlah studi telah mulai mengarah pada integrasi antara pendidikan

agama, pedagogi inklusif, dan teknologi pembelajaran, integrasi tersebut masih bersifat parsial, kontekstual terbatas, dan belum terformulasi dalam kerangka model pembelajaran Aqidah dan Akhlak yang sistematis dan operasional. Keterbatasan ini muncul karena sebagian besar kajian masih menempatkan dimensi teologis, pedagogi, dan teknologi sebagai elemen yang diintegrasikan secara aditif, bukan sebagai struktur epistemologis yang saling membentuk intrinsik. (Bahri et al., 2025; Hanifah Sabrina Aulia et al., 2025) Beberapa penelitian telah mengembangkan integrasi teknologi dalam pendidikan agama serta pendidikan inklusif dalam pembelajaran. (Latifah et al., 2026; Rusdi et al., 2023; Salmin Salmin et al., 2025) Namun demikian, integrasi tersebut umumnya belum diarahkan secara spesifik pada karakteristik pembelajaran Aqidah dan Akhlak yang menuntut keterpaduan antara keyakinan, habituasi moral, dan praksis sosial secara berkelanjutan. Selain itu, sebagian besar studi masih berhenti pada tataran konseptual atau implementatif terbatas, tanpa merumuskan sintaks pembelajaran yang dapat direplikasi secara sistematis dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran Aqidah dan Akhlak yang tidak hanya integratif secara konseptual, tetapi juga memiliki struktur

sintaks dan strategi implementasi yang operasional, kontekstual, dan adaptif terhadap lingkungan sosial serta perkembangan teknologi.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memformulasikan model pembelajaran Aqidah dan Akhlak integratif-inklusif yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosial, dan teknologi dalam kerangka pedagogis yang sistematis. Pengembangan model ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran Aqidah dan Akhlak tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi mampu membentuk praksis keberagamaan yang inklusif, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan digital. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: (1) pengembangan model pembelajaran Aqidah dan Akhlak integratif-inklusif berbasis teknologi digital; (2) integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak dapat mentransformasikan pembelajaran yang bersifat normatif-konseptual menjadi pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan moderat. Penelitian ini diharapkan menghasilkan konstruksi model pembelajaran yang secara konseptual kokoh dan secara aplikatif dalam mentransformasikan pendidikan agama Islam menjadi lebih inklusif, reflektif, dialogis, dan relevan dengan dinamika masyarakat digital. Penelitian ini menegaskan bahwa kegagalan pembelajaran Aqidah dan Akhlak selama ini

bukan disebabkan oleh lemahnya substansi ajaran, melainkan oleh pendekatan pedagogis yang terfragmentasi dan tidak integratif. Pendekatan normatif-transmisif tidak lagi memadai dalam menghadapi kompleksitas masyarakat digital karena tidak mampu menghubungkan dimensi keyakinan dengan praktik sosial dan perkembangan teknologi. Perspektif konstruktivisme sosial menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi dan aktivitas, (Ikhlās et al., 2026) sementara kerangka TPACK menegaskan pentingnya integrasi konten, pedagogi, dan teknologi. (Rahmadi, 2019) Dalam tradisi Islam, pemikiran etika Ibn Miskawayh menekankan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses habituasi yang integratif antara pengetahuan, tindakan, dan lingkungan sosial. (Salamah, 2025) Prinsip wasatiyyah (moderasi Islam) juga menegaskan pentingnya keseimbangan dan inklusivitas dalam praktik keberagamaan. (Helmy et al., 2021) Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran Aqidah dan Akhlak integratif-inklusif berbasis teknologi merupakan kebutuhan epistemologis dan pedagogis untuk mentransformasikan pendidikan agama Islam menjadi lebih relevan, dialogis, dan berdaya transformatif dalam masyarakat plural dan digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam transformasi pembelajaran Aqidah dan Akhlak integratif-inklusif berbasis teknologi digital dalam membangun sikap moderasi beragama peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan proses pembelajaran yang terjadi secara alamiah di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Aqidah dan Akhlak berbasis teknologi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Aqidah dan Akhlak berbasis teknologi digital, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan media digital, serta penerapan nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru PAI dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi,

dan dampak penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, hasil proyek digital peserta didik, serta media pembelajaran yang digunakan selama proses penelitian berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Model Pembelajaran Aqidah dan Akhlak Integratif-Inklusif Berbasis Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah dan Akhlak di sekolah selama ini cenderung dilaksanakan melalui pendekatan normatif dan konseptual yang berorientasi pada penyampaian materi, hafalan, serta penekanan terhadap aspek benar dan salah dalam ajaran agama. Pola pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif sehingga ruang dialog, refleksi, dan penguatan sikap sosial-keagamaan belum berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, guru masih mendominasi proses pembelajaran melalui metode ceramah, sedangkan peserta didik hanya berperan sebagai penerima materi. Kondisi ini menjadikan pembelajaran Aqidah dan

Akhlak kurang mampu menjawab tantangan kehidupan digital dan realitas sosial yang semakin plural. Perkembangan teknologi digital kemudian menghadirkan perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah dan Akhlak di sekolah (Zahro, 2025). Guru mulai memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, platform *Learning Management System* (LMS), forum diskusi daring, media sosial edukatif, serta aplikasi pembelajaran interaktif untuk mendukung proses belajar peserta didik. Pada beberapa kegiatan pembelajaran, guru tidak lagi hanya menjelaskan materi tentang toleransi dan akhlak sosial melalui buku teks, tetapi juga menampilkan video kasus mengenai ujaran kebencian di media sosial, konflik antar kelompok, maupun fenomena intoleransi yang terjadi di masyarakat. Materi tersebut kemudian didiskusikan bersama peserta didik untuk dianalisis berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Ketika guru menggunakan media digital berupa video interaktif dan diskusi berbasis platform daring, peserta didik lebih berani menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan mendiskusikan persoalan keagamaan yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, pada pembelajaran mengenai pentingnya menghargai perbedaan, peserta didik

diminta untuk mengamati konten media sosial yang mengandung unsur intoleransi, kemudian mendiskusikan bagaimana sikap seorang muslim dalam merespons perbedaan secara bijak dan damai. Aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami bahwa nilai akhlak tidak hanya diterapkan di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi digital sehari-hari. Pemanfaatan teknologi digital juga memberikan suasana belajar yang lebih menarik dan komunikatif (Nasrul HS et al., 2026). Peserta didik terlihat lebih antusias dan semangat ketika guru memberikan tugas proyek berbasis digital, seperti membuat poster kampanye moderasi beragama, video pendek tentang toleransi, maupun konten edukatif mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas sekaligus memahami penerapan nilai-nilai Aqidah dan Akhlak secara praktis. Bahkan peserta didik mulai memanfaatkan akun media sosial mereka untuk membagikan pesan-pesan positif tentang toleransi dan pentingnya menghargai perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Di lingkungan sekolah, perubahan sikap peserta didik mulai terlihat dalam pola interaksi sosial sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat saat diskusi kelas berlangsung dan menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang

sosial maupun karakter yang berbeda. Pada kegiatan kerja kelompok, misalnya, peserta didik tidak lagi memilih anggota kelompok berdasarkan kedekatan tertentu, tetapi mulai menunjukkan sikap kooperatif dan menghargai kontribusi setiap anggota. Selain itu, intensitas penggunaan bahasa yang bersifat mengejek, diskriminatif, maupun merendahkan teman di ruang digital sekolah juga mulai berkurang setelah guru memberikan penguatan mengenai akhlak digital dan etika komunikasi di media sosial (Hazmi et al., 2025). Perubahan lain terlihat pada peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar di media digital. Dalam beberapa kesempatan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan yang viral di media sosial, kemudian mendiskusikan dampak penyebaran hoaks dan ujaran kebencian terhadap kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memiliki literasi digital keagamaan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten ekstrem, provokatif, maupun intoleran.

Implementasi pembelajaran berbasis teknologi digital juga memperluas ruang internalisasi moderasi beragama. Nilai toleransi, tasamuh, dan penghormatan

terhadap keberagaman tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis dalam buku pelajaran, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam interaksi digital dan sosial peserta didik (Lubis, 2023). Hal ini terlihat ketika peserta didik mulai mampu menyampaikan pendapat secara santun di forum diskusi daring, menghargai pandangan teman yang berbeda, serta menghindari perdebatan yang mengarah pada konflik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah dan Akhlak berbasis teknologi digital mampu membangun kesadaran keberagaman yang lebih inklusif dan kontekstual sesuai dengan tantangan kehidupan era digital.

Integrasi Teknologi Digital Mentransformasikan Pembelajaran Reflektif, Dialogis, dan Moderat

Transformasi pembelajaran Aqidah dan Akhlak melalui integrasi teknologi digital menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan Islam dari pendekatan yang bersifat doctrinal menuju pendekatan yang lebih humanis, reflektif, dan kontekstual (Sholihah & Misbah, 2024). Pembelajaran agama tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang hanya menekankan aspek hafalan dan kebenaran normatif, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kesadaran sosial-keagamaan peserta didik (Nurhidayah & Shohib, 2025). Kondisi tersebut

memperlihatkan bahwa teknologi digital mampu menghadirkan ruang pedagogis baru yang memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sosial kontemporer. Dalam konteks pembelajaran reflektif, penggunaan media digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses berpikir kritis terhadap fenomena sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat (Puspita & Hidayah, 2025). Video interaktif, forum diskusi daring, dan konten digital aktual menjadi stimulus yang mendorong peserta didik melakukan refleksi terhadap nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berkembang menuju kedasaran aplikatif mengenai bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam menghadapi tantangan era digital (Syafiqurrohman, 2020).

Temuan tersebut relevan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam pendekatan konstruktivistik, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya sendiri melalui proses dialog dan pengalaman belajar. Hal ini terlihat ketika peserta didik mampu mengaitkan materi Aqidah dan Akhlak dengan

fenomena intoleransi digital, penyebaran hoaks keagamaan, dan etika komunikasi di media sosial. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi (Thakur et al., 2024). Transformasi dialogis dalam pembelajaran juga memperlihatkan perubahan pola interaksi antara guru dan peserta didik. Integrasi teknologi digital membuka ruang diskusi yang lebih luas dan partisipatif dibandingkan pembelajaran konvensional (Muhammad, 2022). Forum digital memungkinkan peserta didik menyampaikan pandangan secara lebih terbuka tanpa tekanan psikologis sebagaimana yang sering terjadi dalam pembelajaran tatap muka yang berpusat pada guru. Situasi tersebut mendorong terciptanya budaya dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan mendengarkan perspektif orang lain.

Kondisi ini sejalan dengan teori pendidikan dialogis Paulo Freire yang memandang pembelajaran sebagai proses komunikasi dua arah yang membebaskan peserta didik dari pola pendidikan “gaya bank” yang bersifat satu arah. Menurut Freire, pendidikan yang dialogis mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak berbasis teknologi digital, peserta didik tidak hanya menerima

doktrin keagamaan, tetapi diajak berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural dan ruang digital global (Kalip et al., 2025). Integrasi teknologi digital juga berkontribusi dalam membangun sikap moderasi beragama peserta didik. Melalui interaksi digital yang bersifat terbuka dan kolaboratif, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan sikap toleran, serta menghindari perilaku eksklusif dan diskriminatif (Nasrul HS et al., 2026). Penguatan moderasi beragama tersebut penting mengingat ruang digital saat ini sering menjadi media penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan radikalisme di kalangan generasi muda (Firdausi et al., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran Aqidah dan Akhlak berbasis teknologi digital berfungsi sebagai sarana preventif untuk membangun kesadaran keberagamaan yang moderat dan inklusif. Temuan ini relevan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan nilai tawassut (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i’tidal (keadilan). Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat plural. Dalam pembelajaran berbasis digital, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas kolaboratif, diskusi digital, dan proyek kreatif yang melibatkan interaksi

sosial peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kurikulum PAI integratif memiliki peran penting dalam membangun pemahaman Islam yang komprehensif, moderat, dan relevan dengan tantangan zaman. Pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, membangun sikap inklusif, dan memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pedagogis dalam membentuk budaya belajar yang reflektif, dialogis, dan moderat di lingkungan pendidikan Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran Aqidah dan Akhlak integratif-inklusif berbasis teknologi digital mampu menghadirkan transformasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya cenderung bersifat normatif dan konseptual. Integrasi teknologi digital menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik di era digital. Model pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial-keagamaan melalui

pengembangan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan dialogis, dan internalisasi nilai moderasi beragama. Melalui pemanfaatan media digital seperti video interaktif, forum diskusi daring, dan proyek kolaboratif berbasis teknologi, peserta didik memperoleh ruang belajar yang lebih terbuka untuk merefleksikan nilai-nilai Aqidah dan Akhlak dalam kehidupan sosial maupun ruang digital global. Selain itu, integrasi teknologi digital terbukti mampu mentransformasikan pembelajaran Aqidah dan Akhlak menjadi pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan moderat. Teknologi digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi berkembang menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman agama secara kritis dan inklusif. Pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara satu arah berubah menjadi proses interaksi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan kesadaran terhadap pentingnya moderasi beragama di tengah masyarakat plural. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital memiliki potensi strategis dalam membangun budaya belajar yang humanis, kolaboratif, dan adaptif terhadap tantangan sosial-keagamaan kontemporer. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada lingkup kajian

yang masih berfokus pada pendekatan kualitatif deskriptif sehingga implementasi model pembelajaran belum diuji secara lebih luas melalui pengukuran kuantitatif terhadap efektivitas pembelajaran dan perubahan sikap peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran Aqidah dan Akhlak berbasis teknologi digital melalui pendekatan Research and Development (R&D) atau Design-Based Research (DBR) agar menghasilkan sintaks pembelajaran yang lebih aplikatif dan terukur.

Referensi

- Ahmad, A. (2021). Konsep 'Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Bahri, W. S., Zuhdi, M., & Suparto, S. (2025). Integrating Naqli and Aqli Science in Islamic Education: Toward a Comprehensive Learning Model. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.31447>
- Firdausi, A., Yogi, T., Amelia, D. W. I., Tengah, J., Tengah, J., & Tengah, J. (2025). A CONCEPTUAL FRAMEWORK FOR THE TRANSFORMATION OF MORAL PEDAGOGY IN ISLAMIC EDUCATION THROUGH. *Journal Education, Religion, and Social Studies*, September, 594–600.
- Hanifah Sabrina Aulia, Muhammad Fariq Faza, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Analisis Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar: Implikasi Filosofis dan Aplikatif dalam Pendidikan Agama Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 151–166. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1618>
- Hazmi, D., Hsb, F. N., Zakiah, F., Karim, P. A., & Herni, Z. (2025). Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Keyakinan dan Toleransi Antar Beragama. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 6044–6057.
- Helmy, M. I., Jumadil Kubro, A. D., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351-376>
- Ikhlas, N., Helmiati, & Hasyim, H. (2026). Integrasi pendidikan multikultural dan

- pendidikan inklusi dalam sistem pendidikan islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 14, 10–22.
- Kalip, K., Bakti, Y. D., Ebariani, E., & Dewi, C. (2025). *Education in the Digital Age: Creating Inclusive and Adaptive Learning Environments*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_59
- Latifah, A. U., Harmoko, M., & Firmansyah, M. (2026). Pendidikan Agama Islam yang Inklusif: Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 51–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10146>
- Lubis, W. A. (2023). Integrasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kurikulum Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4).
- Muhammad, D. H. (2022). Kebijakan Penguatan Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Studi Analisis Implementasi Dan Model. *Journal Of Social Science Research*, 157–168.
- Nasrul HS, Lovina widyani Daulay, Septiani Putri Najogi, & Shafa Annisa. (2026). Pengembangan Kompetensi Akidah Akhlak Peserta Didik: Pendekatan Kurikulum dan Praktik Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Harmoni Pendidikan*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.64845/jhp.v2i1.143>
- Nurhidayah, E., & Shohib, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dengan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mtsn Gresik. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(3), 209–209. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapal kuda/index.php/alyasini/article/view/6686>
- Puspita, N. I. T. Y., & Hidayah, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa pada Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1375–1388.
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>
- Rusdi, M., Riwayatiningsih, R., Taufik, H., & Djollong, A. F. (2023). The Impact of Technology Use in Teaching and Understanding Religious Values on Students' Moral Development in Islamic Schools in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(03), 123–134.

<https://doi.org/10.58812/esle.v1i03.1>

58

Salamah, S. (2025). Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 302–318.

<https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.71>

Salmin Salmin, Yeni Arnaningsih, Ati Nurhayati, Ahyar Ahyar, Humaidin Humaidin, Ahmadin Ahmadin, & Agussalam Agussalam. (2025). Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Siswa di Sekolah. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 222–236.

<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5135>

Sholihah, H. N., & Misbah, M. (2024). Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif-Inklusif Dalam Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1073–1083.

Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 37–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>

Thakur, I., Khalil, A., & Sultana, N. (2024).

Faith, Values, And Inclusion: Developing Moral Education For Special Needs Students. *Journal Kurdish Studies*, 4883(5), 1844–1848. <https://doi.org/10.53555/ks.v12i5.3605>

Unesco. (2021). *Rangkuman laporan pemantauan pendidikan global 2021/2: Pelaku nonpemerintah dalam pendidikan, siapa yang memilih? siapa yang rugi?* https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380076_ind

Zahro, N. A. (2025). Peran Kurikulum PAI Integratif dalam Membangun Pemahaman Islam yang Komprehensif Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peran yang mampu menginspirasi siswa untuk berpikir kritis , berdiskusi terbuka , dan. *Journal of Islamic Religious Education Research*, 1(1), 71–83.